

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis dengan tujuan untuk memotivasi, membina, membantu serta membimbing seseorang agar tercapai kualitas diri yang lebih baik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya pendewasaan manusia seutuhnya lahir dan bathin oleh dirinya sendiri ataupun orang lain yang bertujuan agar terciptanya anak didik dengan kemerdekaan merasa, berpikir, berbicara, bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab di setiap tindakan di kehidupan sehari-hari. <sup>(1)</sup> Dalam dunia pendidikan, untuk menghadapi persaingan dalam berbagai bidang dibutuhkan sumber daya yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia yang baik akan terbentuk melalui sistem dan mutu pendidikan yang baik pula. <sup>(2)</sup> Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru yang menyatakan bahwa:

*“Guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>(3)</sup>*

Sebagai seorang pengajar guru memiliki tugas untuk membagikan ilmu kepada anak didik, sedangkan sebagai seorang tenaga pendidik guru berperan membimbing dan membina anak didik menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dalam proses mengajar dan mendidik guru memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai tenaga yang professional. Untuk mencapai professional yang tinggi, banyak faktor yang dapat menyebabkan stress. Stress merupakan keadaan dimana suatu individu merespon dan menganggap situasi yang diterimanya sebagai sebuah ancaman atau tantangan. Secara umum stress dapat mendatangkan perasaan khawatir, tekanan, letih, ketakutan, depresi, cemas dan marah. Sedangkan stres kerja dapat diartikan

sebagai suatu bentuk tanggapan seseorang baik fisik maupun mental terhadap suatu perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam ataupun tidak nyaman.<sup>(2)</sup> Hal tersebut terjadi karena kurang pahamnya individu terhadap keterbatasan dan ketidakmampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

Menurut survey nasional di Amerika Serikat yang diselenggarakan oleh *Council for Exceptional Children (CEC)* melibatkan lebih dari 1000 guru pendidikan khusus menyimpulkan bahwa kondisi kerja guru yang buruk berpengaruh besar terhadap tingginya jumlah guru yang meninggalkan bidang kerjanya akibat stres pada guru dan kualitas pendidikan khusus yang tidak memenuhi syarat.<sup>(2)</sup>

Berdasarkan penelitian *Labour Force Survey* pada tahun 2014 didapatkan hasil bahwa adanya 440.000 kasus stres akibat kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres akibat kerja. Diperkirakan ada sebesar 35% stres akibat kerja yang fatal dan hilangnya hari kerja sebesar 43%.<sup>(9)</sup>

Pada sebuah survey tentang stres kerja yang melibatkan 25.000 pekerja dengan 26 profesi pekerjaan yang berbeda di Inggris yang dipublikasikan di *Journal of Managerial Psychology* tahun 2005 didapatkan hasil bahwa terdapat enam profesi dengan tingkat stress paling tinggi yaitu supir ambulan, pekerja sosial, *customer services-allcenters*, petugas penjara, polisi dan guru.<sup>(19)</sup>

Berdasarkan hasil survey tersebut maka guru termasuk profesi yang harus menjadi perhatian pemerintah untuk dapat ditangani serius, sebab guru memiliki peran yang utama dalam perkembangan pendidikan suatu negara, namun di Indonesia kajian tentang stress pada guru belum menjadi perhatian yang serius, padahal di negara-negara lain seperti di Australia, stress pada guru menjadi

pembahasan penting. Hampir 90% guru mengalami stress di Australia. Mereka mengalami stress disebabkan karena lingkungan kerja yang mereka hadapi setiap hari beragam. Mulai dari dihadapkan dengan kelas yang ribut karena perilaku para siswa yang buruk, mengoreksi tes/ulangan/ujian/tugas-tugas latihan siswa, pekerjaan rumah, pekerjaan administrasi, pertemuan dengan orang tua, pertemuan dengan Departemen Pendidikan, pertemuan dengan sekolah, membuat laporan penelitian tindakan kelas yang harus dilokakaryakan pada asosiasi guru, pertemuan dengan para orang tua tentang progress para siswa mereka, dan tuntutan masyarakat akan prestasi akademik para siswa.

Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional berupa stress dan depresi pada masyarakat untuk umur di atas 15 tahun di Indonesia mencapai 14 juta orang atau sekitar 6% dari total seluruh penduduk. Prevalensi gangguan kesehatan mental emosional berupa stress dan depresi di daerah Sumatera Barat mencapai 4,5% dari jumlah penduduk dan merupakan urutan ke 9 dari 33 provinsi di Indonesia.<sup>(4)</sup>

Jogja Consultant Cabang Padang pada Juli 2018 mengemukakan fakta bahwa sebanyak 31,8 % guru menjewer anak, hal ini disebabkan karena guru lebih banyak mengajar daripada mendidik. Selain itu, kejadian ini terjadi juga didasari karena banyaknya guru yang belum memahami UU Perlindungan anak. Sehingga pencegahan serta penanganan mental psikologis anak korban kekerasan di lingkungan sekolah penting untuk dilakukan. Terutama pada guru SLB yang mana beban tugas yang mereka hadapi lebih berat dari guru pada umumnya.

Guru dalam Sekolah Luar Biasa memiliki peranan yang penting dalam kemajuan siswanya, karena siswa Sekolah Luar Biasa membutuhkan perhatian lebih dibandingkan siswa sekolah lain mengingat siswa SLB merupakan siswa yang

berkebutuhan khusus. Menjadi guru SLB berarti menjadi guru bidang keahlian khusus. Dengan demikian sebagai Guru SLB dituntut untuk memiliki keahlian dan keterampilan khusus, memiliki kesetiaan dan komitmen yang kuat dalam menjalankan pekerjaan serta dilandasi oleh disiplin ilmu yang jelas. Dalam proses belajar mengajar guru akan merasa tidak puas atau kecewa apabila yang diajarkannya gagal, sehingga muncullah sifat tidak sabar, marah, dan ceroboh pada siswa.

Menurut data Kemdikbud tahun 2017/2018 diketahui bahwa Sumatera Barat memiliki jumlah SLB diurutkan ke empat terbanyak setelah Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah serta merupakan Provinsi dengan jumlah guru SLB terbanyak di Pulau Sumatera yaitu sebanyak 1252 orang guru. Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah sekolah pada semester ganjil 2017/2018 menunjukkan bahwa Kota Padang memiliki jumlah guru SLB terbanyak dibandingkan kota atau kabupaten lainnya di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebanyak 366 orang. Tingginya jumlah guru SLB tentunya membutuhkan perhatian khusus apakah dalam proses belajar mengajar sudah terjalani dengan baik atau belum.

SLB N 2 Padang merupakan SLB dengan jumlah guru terbanyak di Kota Padang yaitu 37 orang dan jumlah siswa sebanyak 122 orang. Pada SLB N 2 Padang terdapat 27 rombongan belajar siswa yang masing – masing dibagi atas tuna rungu, tuna grahita ringan, tuna grahita sedang, tuna daksa, tuna netra dan autis.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan pada guru SLB N 2 Padang, guru menyatakan kewalahan apabila siswa yang diajarkan susah diatur dan juga mengeluhkan bahwa tidak adanya pengelompokkan siswa berdasarkan keterbatasannya pada saat bidang pelajaran tertentu membuat guru mata pelajaran menjadi susah untuk mengatur siswa. Hal ini bisa menimbulkan rasa jenuh yang dapat mengakibatkan timbulnya stres akibat pekerjaan.



Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Padang sudah memiliki banyak ruang belajar, namun masih ada rombongan belajar yang pembagian antara guru dan siswa nya tidak sesuai dengan peraturan, yaitu pada rombongan belajar tuna grahita ringan masih terdapat rombongan belajar dengan perbandingan guru dan siswanya yaitu 1:8 sedangkan menurut Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 19 Tahun 2011 untuk tunagrahita ringan perbandingan guru dan siswa seharusnya yaitu 1:7. Kemudian pada tunagrahita sedang di SLB N 2 Padang yang seharusnya 1 guru mengajar 5 orang siswa, namun dari sebanyak 7 rombongan belajar tuna grahita sedang, 5 diantaranya memiliki perbandingan guru dan siswa yang tidak sesuai menurut Peraturan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 19 Tahun 2011.<sup>(7)</sup>

Faktor- faktor yang dapat menimbulkan stress akibat pekerjaan dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori besar yaitu faktor- faktor *intrinsic* dalam pekerjaan, peran dalam organisasi, pengembangan karir, hubungan dalam pekerjaan serta struktur dan iklim kerja.<sup>(5)</sup> Sedangkan menurut Teori Schnall faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stress akibat kerja terbagi menjadi 3 yaitu faktor intrinsik pekerjaan, faktor di luar pekerjaan dan kondisi individu. Faktor intrinsik pekerjaan terdiri dari sistem tugas, kondisi fisik/ lingkungan kerja, hubungan interpersonal dan beban kerja, untuk faktor di luar pekerjaan yaitu berupa tipe kepribadian, perubahan struktur kehidupan, kemampuan diri dan lainnya, kemudia faktor kondisi individu terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, status pernikahan dan masa kerja.<sup>(9)</sup>

Diantara semua faktor yang dapat mempengaruhi stress akibat kerja, adapun faktor- faktor yang sangat mungkin dapat mempengaruhi stress akibat kerja pada guru, diantaranya yaitu beban kerja. Beban kerja dapat dikategorikan menjadi beban kerja berlebih kualitatif, beban kerja sedikit kualitatif, beban kerja berlebih kuantitatif dan beban kerja sedikit kualitatif, beban kerja kualitatif merupakan beban

kerja yang dalam pelaksanaannya beralih pada kinerja otak, beban kerja berlebih kualitatif dan terlalu sedikit kualitatif tentunya dapat menyebabkan kemajemukan dalam bekerja dan tidak berkembangnya potensi dan kemampuan pekerja. Sedangkan beban kerja kuantitatif terjadi karena beban kerja terlalu banyak atau sedikit diberikan kepada tenaga kerja untuk diselesaikan dalam waktu tertentu. <sup>(15)</sup> Menurut penelitian Beki Rizki Amalia tentang stress kerja pada guru SLB didapatkan hasil sebanyak 61% guru SLB Negeri Semarang memiliki beban kerja berat dan terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stress akibat kerja pada guru Sekolah Luar Biasa dengan p value 0,007.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi stress akibat kerja pada guru yaitu hubungan interpersonal, hubungan interpersonal dapat berupa komunikasi guru di sekolah yang terdiri dari komunikasi dengan atasan, rekan kerja dan pihak sekolah lainnya. Komunikasi dalam pekerjaan yang tidak baik menimbulkan gejala- gejala seperti kepercayaan rendah dan minat yang rendah dalam pemecahan masalah dalam organisasi dan dapat menjadi faktor pembangkit stress di tempat kerja. <sup>(16)</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Beki Rizki Amalia yaitu terdapat hubungan antara hubungan interpersonal dengan stress kerja pada guru SLB dengan p value 0,053.

Keseluruhan faktor penyebab stres kerja dapat memberikan dampak yang mengganggu kepada guru jika tidak mampu untuk melakukan pengendalian secara dini terhadap sumber stressor. Ketidakmampuan dalam mengendalikan diri terhadap stressor dapat menurunkan kualitas pelayanan yang diberikan oleh tenaga kependidikan atau guru sehingga proses belajar mengajar yang dilakukan kepada anak- anak dapat terhambat dan tidak berjalan secara maksimal. Untuk menghadapi stressor guru membutuhkan mekanisme koping dalam penanggulangannya.

Mekanisme koping merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk dapat menyelesaikan masalah dan stres, menyesuaikan diri terhadap respon dan perubahan terhadap situasi yang mengancam.<sup>(12)</sup> Secara teori apabila individu berhasil melewati berbagai tantangan dan masalah sehingga akan *survive* maka mekanisme koping individu tergolong baik (adaptif). Namun apabila individu tersebut gagal dalam melewati berbagai tantangan dan akan menimbulkan masalah-masalah baru sehingga meningkatkan stres, anxietas, depresi dan tidak *survive* maka mekanisme koping individu tidak baik atau disebut dengan maladaptif. Menurut penelitian yang dilakukan Dayne Trikora Wardhani pada guru pendidikan luar biasa Kota Bandung didapatkan hasil bahwa perilaku koping berhubungan negative dan signifikan dengan *burnout* yaitu dengan p value 0,00, artinya semakin buruk atau tidak efektif perilaku koping yang dilakukan oleh guru SLB maka semakin tinggi *burnout* yang dialami guru SLB.

Berdasarkan uraian tersebut, stress akibat pekerjaan diperkirakan mungkin saja terjadi pada guru SLB karena guru lebih dituntut untuk memiliki keahlian khusus, kemudian dari penjelasan di atas faktor komunikasi interpersonal dan mekanisme koping dapat berpengaruh dengan terjadinya stress akibat kerja, begitupun dengan beban kerja pada guru SLB N 2 Padang dimana masih terdapatnya ketidakseimbangan perbandingan guru dan siswa sehingga diperkirakan dapat mempengaruhi terjadinya stress akibat beban kerja yang tidak sesuai. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimanakah hubungan beban kerja, komunikasi interpersonal dan mekanisme koping dapat mempengaruhi stress akibat kerja pada guru SLB N 2 Padang.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara beban kerja, komunikasi interpersonal dan mekanisme koping terhadap stress kerja di SLB N 2 Kota Padang Tahun 2018.

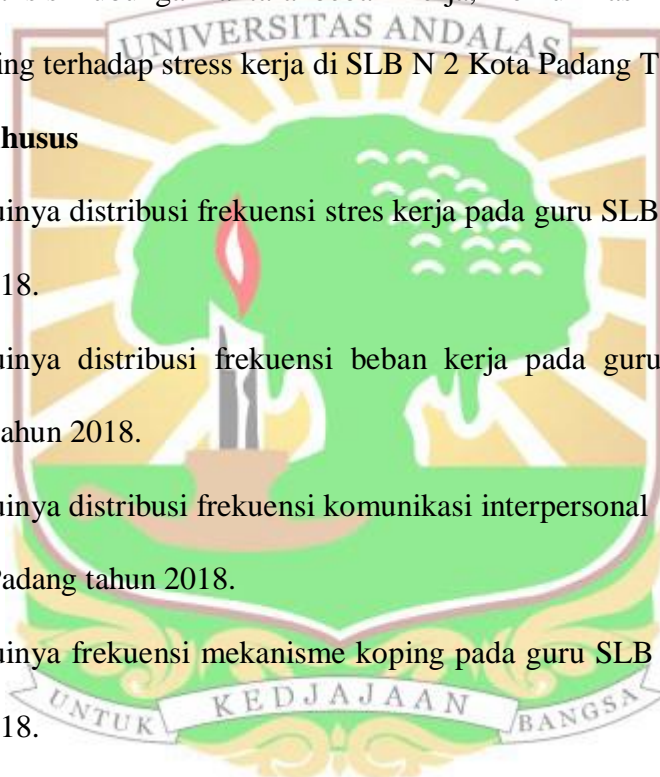
## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara beban kerja, komunikasi interpersonal dan mekanisme koping terhadap stress kerja di SLB N 2 Kota Padang Tahun 2018.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi stres kerja pada guru SLB N 2 Kota Padang tahun 2018.
2. Diketuainya distribusi frekuensi beban kerja pada guru SLB N 2 Kota Padang tahun 2018.
3. Diketuainya distribusi frekuensi komunikasi interpersonal pada guru SLB N 2 Kota Padang tahun 2018.
4. Diketuainya frekuensi mekanisme koping pada guru SLB N 2 Kota Padang tahun 2018.
5. Diketuainya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada guru SLB N 2 Kota Padang tahun 2018.
6. Diketuainya hubungan antara komunikasi interpersonal dengan stres kerja pada guru SLB N 2 Kota Padang tahun 2018.
7. Diketuainya hubungan antara mekanisme koping dengan stres kerja pada guru SLB N 2 Kota Padang tahun 2018.





## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Padang**

1. Sebagai gambaran untuk mengetahui hubungan beban kerja, komunikasi interpersonal dan mekanisme koping terhadap stress kerja pada guru Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Padang.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan sehingga dapat mencegah dan mengatasi terjadinya stres kerja pada guru di SLB Negeri 2 Padang.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang stres akibat kerja yang terjadi pada guru Sekolah Luar Biasa dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.3 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk bahan acuan dalam mengembangkan keilmuan di bidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terutama mengenai hubungan beban kerja, komunikasi interpersonal dan mekanisme koping dengan stres kerja pada guru Sekolah Luar Biasa.

### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa pendidikan, terutama di bidang kesehatan dan keselamatan kerja yang berhubungan dengan stres akibat kerja.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 2 Kota Padang. Masalah yang diteliti adalah Hubungan Beban Kerja, Komunikasi Interpersonal dan Mekanisme Koping

dengan Stres Kerja pada Guru di SLB Negeri 2 Kota Padang. Analisis data yang dilakukan untuk penelitian kuantitatif adalah analisis data univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi suatu variabel dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan variabel dependen.

